

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik dari segi emosi, tubuh, minat, pola perilaku, yang penuh dengan permasalahan (Hurlock, 1999). Masa ini tidak hanya menjanjikan kesempatan untuk menuju kehidupan yang berhasil dimasa depan tetapi juga menawarkan risiko terpaparnya masalah kesehatan.

Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan diproduksi hormone seksual dalam tubuh mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Hal ini menjadi titik rawan karena remaja mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal-hal yang belum diketahuinya berkaitan dengan perubahan yang dialaminya sehingga diharapkan perlu informasi yang positif ke remaja (Depkes RI, 2003).

Dalam perkembangannya, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial yang tidak baik merupakan faktor risiko bagi remaja untuk terjebak dalam perilaku yang tidak sehat, misalnya merokok, minum minuman keras, penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran, tindakan kriminal.

Salah satu permasalahan pada remaja yang berisiko adalah masalah perilaku seksual remaja yang dalam skala nasional ditunjukkan dari Hasil *Sexual Behavior Survey* (2011) yang dilakukan di 5 kota besar menunjukkan bahwa 39% responden sudah pernah berhubungan seksual saat masih remaja usia 15-19 tahun, sisanya 61%

berusia 20-25 tahun. Temuan ini bisa jadi acuan jika pemerintah berkeinginan memberikan *sex education*, yaitu bagaimana dan apa yang harus diajarkan dalam pendidikan seks, pendidikan seks bukan mengajarkan remaja supaya bisa melakukan hubungan seks, tetapi agar usia biologis bisa seimbang dengan perkembangan psiko seksualnya.

Perilaku seks, khususnya kalangan remaja Indonesia sungguh memprihatinkan. Menurut data BKKBN (2008), sebanyak 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra nikah. Hubungan seks yang mereka lakukan ini juga dilandasi pemikiran bahwa berhubungan seks satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sementara data Annisa Foundation (2006) menunjukkan bahwa 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, melakukan hubungan seks yang pertama di bangku sekolah dan melakukannya berdasarkan rasa suka dan tanpa paksaan.

Terkait dengan kasus aborsi sebagai imbas dari hubungan seksual pada remaja. Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 1996) mengemukakan fakta dari 37.685 pelaku aborsi, 27% belum menikah dan sudah mengupayakan upaya aborsi terlebih dahulu sendiri, seperti minum jamu, tetapi gagal. Sementara data dari lembaga Kisara, Bali, tercatat kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja cenderung meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.

Menurut Ibrahim (2011), remaja adalah seorang individu yang sedang berada dalam masa persiapan menuju kedewasaan, terjadi perkembangan secara pesat baik fisik, psikologis dan intelektual. Sehingga pada masa ini, para remaja cenderung

memiliki rasa keingintahuan yang besar dan mulai menyukai petualangan dengan mencoba hal-hal yang baru. Remaja memerlukan bimbingan agar mereka dapat membuat pilihan yang benar, sehingga penting sekali bahwa setiap remaja memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kewajiban-kewajiban mereka melindungi serta hak-hak mereka atas tubuhnya.

Derasnya arus informasi dalam era globalisasi sekarang memungkinkan remaja memperoleh kemudahan dalam mencari informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan perubahan fisik dan psikis yang terjadi dalam dirinya. Pengaruh informasi yang tidak benar, dorongan pubertas dan pergaulan di kalangan remaja mengakibatkan banyak ditemuinya remaja yang melakukan perilaku negatif dan tindakan kriminal, kemajuan pesat di samping merupakan peluang juga dapat berupa ancaman bagi remaja jika informasi yang diperoleh tidak benar (Depkes RI, 2003).

Faktor yang memengaruhi perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Hubungan orangtua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2009) menunjukkan, makin baik hubungan orangtua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orangtua dengan remaja, tekanan *peer group*, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur dari media pornografi.

Proses pembentukan seorang individu dalam sebuah keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang individu memperoleh pendidikan dan

keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Orangtua memberikan pendidikan kepada anaknya melalui proses pengasuhan. Hurlock (1980) menyatakan bahwa peran orangtua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Sunarti (2004) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan perilaku orangtua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari, termasuk pola orangtua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri.

Tetapi pada kenyataannya remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan *peer group*. Jadi jelaslah bahwa perilaku *peer group* lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga. Didalam *peer group* remaja berusaha menemukan konsep dirinya. *Peer group* memberikan lingkungan, dimana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan teman seusianya. Akan tetapi sangat berbahaya apabila kelompok sebaya ini cenderung tertutup, dimana setiap anggota tidak dapat terlepas dari kelompoknya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh pimpinan kelompok, sikap, pikiran, perilaku dan gaya hidupnya merupakan perilaku dan gaya hidup kelompoknya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan, dengan melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP) diperoleh beberapa permasalahan siswa diantaranya: bolos sekolah, cabut sekolah, merokok, mencuri, berpacaran, bahkan beberapa siswa pernah ditemukan berduaan di warung internet (warnet) dekat sekolah saat jam pelajaran.

Dari uraian diatas yang ada apakah pola asuh orangtua dan *peer group* sangat memengaruhi konsep diri remaja tentang perilaku seksual, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan *Peer group* terhadap Konsep diri Remaja tentang Perilaku Seksual pada SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan.”

1.2 Permasalahan

Semakin tingginya persentase remaja yang telah melakukan seks pranikah sehingga ingin diteliti bagaimana pengaruh pola asuh orangtua dan *peer group* terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua dan *peer group* terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan.

1.4 Hipotesis

Ada pengaruh pola asuh orangtua dan *peer group* terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual pada SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bahan informasi bagi sekolah terkait dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

2. Bagi remaja, hasil penelitian ini memberikan wawasan, informasi mengenai pengaruh pola asuh orangtua dan *peer group* terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual, sehingga dapat dijadikan wacana pemikiran bagi remaja agar mampu menghindari perilaku seks pranikah.
3. Bagi orangtua, memberikan masukan dan informasi mengenai pengaruh pola asuh orangtua dan *peer group* terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual, sehingga orangtua dapat mengantisipasi dan lebih memperhatikan perkembangan putera putrinya baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral agar tidak terjerumus dalam pergaulan seks pranikah
4. Bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian sejenis yang berkelanjutan yaitu konsep diri remaja tentang perilaku seksual.